

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan kemajuan teknologi informasi, sekarang semua data dapat diakses dengan berbagai cara dan dengan banyak platform (Chafithul Ngulum & Dwi Indriyanti, 2020). Lebih dari 100 juta orang di Indonesia menggunakan smartphone, dan jumlah ini terus meningkat setiap hari. Ini karena smartphone sangat bermanfaat dan efisien (Subhan1 & Dwi, 2021). Salah satu kebutuhan umum petani untuk mengelola perkebunannya adalah koperasi, terutama dalam hal pengelolaan, tanaman, dan teknik keuangan (Falatehan et al., 2021). Sehingga dalam meningkatkan peran Koperasi harus mendukung proses bisnis dan pelayanan anggota melalui penggunaan TI dan komunikasi (Sujarwo & LListiawati Rodiana, 2018). karena itu, anggota koperasi harus dididik dan dilatih untuk menjadi lebih inovatif dan karakter. Hal ini mendorong banyak bisnis publik dan swasta untuk mengembangkan produk berbasis aplikasi mobile. Perusahaan harus mampu mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi untuk meningkatkan kinerja dan kualitas, salah satunya adalah koperasi.

Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh individu atau badan hukum koperasi dengan pembagian kekayaan anggotanya sebagai modal untuk menjalankan bisnis yang memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, dan budaya secara bersamaan sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi (Sunara & Candra, 2019). Koperasi harus dikelola seperti lembaga bisnis. Koperasi terdiri dari empat komponen: anggota, pengurus, manajer, dan karyawan. Jika mereka dikelola dengan baik, koperasi dapat beroperasi dengan baik dan berkembang. Banyak perubahan gaya hidup masyarakat disebabkan oleh kemajuan teknologi dan digitalisasi; ini termasuk bagaimana orang berinteraksi satu sama lain (Falatehan et al., 2021).

Karena pertumbuhan ekonomi yang positif bagi masyarakat setempat, perkebunan kelapa sawit sekarang menjadi primadona di Kalimantan Timur. (Putra et al., 2020). Sampai tahun 2016, perkebunan kelapa sawit di

Kabupaten Kutai Timur terbagi menjadi dua jenis. Perkebunan kelapa sawit rakyat sebesar 22,2% (100.043 ha) dengan produksi total 896.711 ton dan perkebunan kelapa sawit swasta sebesar 77,8% (350.593 ha) dengan produksi total 4.185.643 ton, menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2016) (Putra et al., 2020). Salah satu kecamatan di Kabupaten Kutai Timur adalah kecamatan Kongbeng, yang terkenal dengan produksi kelapa sawit. Di Kecamatan Kongbeng terdapat 6.406,50 ha perkebunan kelapa sawit rakyat di tujuh desa (Makmur Jaya, Suka Maju, Marga Mulia, Sidomulyo, Sri Pantun, Kongbeng Indah, dan Miau Baru) dengan 5869 petani yang bekerja di 137 kelompok petani.kelompok pertanian (kelas pemula dan lanjutan) (Putra et al., 2020).

Poskobun (Pusat Koperasi Perkebunan) Kongbeng Bersatu adalah koperasi sekunder yang mencakup tujuh desa di Kecamatan Kongbeng. Koperasi pertama didirikan di lima desa: Makmur Jaya, Suka Maju, Marga Mulia, dan Sri Pantun. Sejak tahun 2003, PT. Sinar Mas dan PT. Muara Wahau Mil bekerja sama dalam pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit. Keduanya dimiliki oleh PT. Sinar Mas Grup. Posobun Kongbeng Bersatu juga bertanggung jawab atas pemasarannya.

Dengan pembentukan koperasi pusat, masyarakat telah dibantu dalam mengelola usaha kelapa sawit, memungkinkan upaya pemasaran untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya pemasaran, meningkatkan nilai terima petani, dan meningkatkan harga jual yang sesuai dengan daya beli konsumen. Tujuan koperasi lainnya adalah untuk meningkatkan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat dengan memperbaiki sarana prasarana, terutama akses jalan; mempermudah transportasi TBS dari kebun milik petani ke perusahaan mitra koperasi; dan membantu petani mendapatkan kredit modal dari bank.

Poskobun (Pusat Koperasi Perkebunan) Kongbeng Bersatu masih memiliki beberapa kelemahan, salah satunya adalah proses penerimaan gaji sawit yang masih dilakukan secara manual. Uang hasil penjualan sawit dari masyarakat kepada PT. Sinar Mas dan PT. Muara Wahau Mil ditransfer

melalui rekening bank Sinar Mas ke rekening Poskobun Kongbeng Bersatu. Setelah menerima nominal, Poskobun Kongbeng Bersatu memberikan uang kepada koperasi primer di setiap desa sesuai dengan jumlah tonase keseluruhan yang dihasilkan oleh kelapa sawit masyarakat dari setiap desa.

Meskipun koperasi primer menerima uang dari koperasi pusat dengan mengambil langsung di bank dan mengangkutnya menggunakan mobil ke setiap desa dengan pengawalan polisi, namun hal ini menimbulkan beberapa permasalahan. Salah satunya adalah kurang efektifnya penyampaian informasi secara manual kepada masyarakat yang memiliki perkebunan kelapa sawit yang bernaung di bawah koperasi.

Dari permasalahan di atas, terlihat jelas kerugian yang dialami oleh pihak penanggung jawab. Oleh karena itu, solusi yang diberikan adalah perancangan aplikasi system informasi penerimaan gaji yang efektif. Aplikasi ini dirancang dengan kemudahan yang memudahkan pengguna dalam mengaksesnya, mempercepat proses pembayaran gaji, dan meminimalkan kesalahan dalam menghitung uang.

Dengan melakukan perancangan antarmuka pengguna (UI/UX) yang baik, aplikasi ini diharapkan dapat dikembangkan oleh koperasi setempat. Selain itu, aplikasi ini juga diharapkan dapat mengurangi risiko pembegalan/pemalakan serta memberikan kemudahan dalam proses pengiriman uang bagi koperasi primer dan karyawan mereka.

User interface (UI) adalah proses di mana antarmuka pengguna menampilkan hasil pada layar untuk dilihat oleh pengguna atau pengguna. Lebih tepatnya, UI adalah komponen visual dari perangkat keras, perangkat lunak, dan situs web yang berinteraksi dengan pengguna. Tujuan komponen antarmuka pengguna ini adalah untuk meningkatkan kinerja pengalaman UX pengguna (Mufti Prasetyo et al., 2022). User Experience adalah pengalaman unik yang dialami seseorang saat berinteraksi (Subhan1 & Dwi, 2021).

1.2 Rumusan masalah

1. bagaimana cara merancang UI/UX dengan menggunakan metode *User Centered Design* pada aplikasi sawitpay?
2. bagaimana mengetahui pengalaman pengguna terhadap rancangan UI/UX sawitpay?

1.3 Tujuan penelitian

1. Agar pengguna dengan fokus utama untuk memastikan bahwa desain tersebut sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pengguna di Kecamatan Kongbeng, dan juga untuk meningkatkan kegunaan dan pengalaman pengguna secara keseluruhan.
2. untuk memudahkan pengguna dalam memahami pandangan, preferensi, dan pengalaman pengguna terhadap aplikasi tersebut, serta untuk mengenali bagian-bagian yang mungkin perlu diperbaiki.

1.4 Manfaat penelitian

1. Mengurangi risiko keamanan dalam proses transfer uang dari penjualan kelapa sawit dengan menerapkan aplikasi sistem pembayaran gaji yang efisien, yang dapat mengurangi kemungkinan tindak kejahatan seperti perampokan atau pemerasan serta menyederhanakan proses pembayaran gaji bagi petani.
2. Mendorong inovasi dan pengembangan aplikasi mobile oleh sektor bisnis, yang akan membantu meningkatkan kualitas dan kinerja koperasi serta meningkatkan layanan kepada anggota.
3. Menyajikan pengalaman pengguna yang lebih baik melalui perancangan antarmuka pengguna (UI/UX) yang optimal dalam aplikasi, sehingga mempercepat proses pembayaran gaji dan mengurangi kesalahan dalam perhitungan uang.

1.5 Batasan penelitian

1. Sampel dalam penelitian ini hanya mencakup masyarakat yang bekerja di industri kelapa sawit di Kecamatan Kongbeng serta pengguna aplikasi SawitPay. Populasi penelitian ini tidak termasuk masyarakat di luar kecamatan tersebut atau pengguna aplikasi di wilayah lain.
2. Penelitian ini akan menitikberatkan pada perancangan UI/UX dan pengalaman pengguna aplikasi SawitPay. Aspek teknis lainnya seperti pengembangan backend, keamanan aplikasi, dan integrasi dengan sistem lain tidak akan menjadi fokus utama.
3. Evaluasi rancangan UI/UX akan didasarkan pada umpan balik dari pengguna di Kecamatan Kongbeng. Validasi hasil penelitian ini mungkin tidak melibatkan uji coba di lingkungan atau konteks yang berbeda.